



Representasi Kekuasaan Simbolik dalam Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka Kelas X (Kajian Wacana Kritis Pierre Bourdieu)

Uswatun Hasanah¹, Jufri², Muhammad Saleh³

Program Studi Pendidikan Bahasa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia³

Uswatunhasanah88x@gmail.com¹, Jufri@unm.ac.id², muhsaleh@unm.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi kekuasaan simbolik dalam implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di kelas X SMAN 9 Gowa, berdasarkan kajian wacana kritis Pierre Bourdieu. Fokus utama penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kekuasaan simbolik melalui elemen *eufemisasi* dan *sensorisasi* dalam komunikasi antara guru dan siswa. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, rekaman percakapan, dan pencatatan selama proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik tercermin pada dua elemen utama: *eufemisasi* dengan 18 bentuk diantaranya; 1) Permohonan, 2) Permintaan, 3) Keharusan, 4) Kewajiban, 5) Kedisiplinan, 6) Efisiensi, 7) Apresiasi, 8) Ketidakpercayaan, 9) Keyakinan, 10) Kompetensi, 11) Ketidakmampuan, 12) Kenyamanan, 13) Harapan, 14) Kebijakan, 15) Kedermawaan, 16) Bantuan, 17) Kepedulian dan 18) Kegunaan. dan *sensorisasi* dengan 9 bentuk diantaranya; 1) ibadah, 2) pamarjinalan, 3) ancaman, 4) paksaan, 5) kekecewaan, 6) larangan, dan 7) meminta keringanan, 8) Ketidapatuhan, dan 9) Keegoisan. Kesimpulannya, dalam konteks pembelajaran, guru masih memegang otoritas dominan, sementara siswa cenderung menerima situasi tersebut sebagai bentuk pendisiplinan.

Kata kunci: Kekuasaan, Simbolik, Eufemisasi, Sensorisasi

Symbolic Power Representation in Independent Curriculum-Based Learning Class X (Pierre Bourdieu Theory)

Abstract: This research aims to describe the representation of symbolic power in the implementation of Merdeka Curriculum-based learning in class X SMAN 9 Gowa, based on Pierre Bourdieu's critical discourse study. Pierre Bourdieu's critical discourse study. The main focus of this research is describing the forms of symbolic power through the elements of euphemization and censorship in communication between teachers and students. Data collection techniques through direct observation direct observation, recording conversations, and taking notes during the learning process. The result The results show that symbolic power is reflected in two main elements: euphemization with 18 forms including; 1) Request, 2) request, 3) necessity, 4) obligation, 5) Discipline, 6) Efficiency, 7) Appreciation, 8) Distrust, 9) Confidence, 10) Competence, 11) Incompetence, 12) Comfort, 13) Expectation, 14) Policy, 15) Generosity, 16) Help, 17) Caring and 18) Usability. and sensorization with 9 forms including; 1) worship, 2) marginalization, 3) threat, 4) coercion, 5) disappointment, 6) prohibition, and 7) asking for leniency, 8) Disobedience, and 9) Selfishness. In conclusion, in the context of learning, teachers still holds the dominant authority, while students tend to accept the situation as a form of discipline. as a form of discipline.

Keywords: Power, Symbolic, Euphemization, Censorship.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam perkembangan individu dan kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan telah lama diupayakan untuk tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang

relevan dengan tuntutan zaman. Sebagai salah satu langkah reformasi pendidikan, pemerintah Indonesia meluncurkan Merdeka Belajar yang bertujuan memberikan kebebasan kepada guru dalam memilih metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Program ini, yang dilandasi oleh Kurikulum Merdeka, diharapkan

dapat menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada potensi serta minat siswa, dengan menjadikan mereka pusat dalam proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka tidak lepas dari tantangan, khususnya dalam hal relasi kekuasaan yang tercipta antara guru dan siswa. Pierre Bourdieu (1991:122) dalam teori kekuasaan simbolik, menyatakan bahwa dalam interaksi sosial, termasuk pendidikan, terdapat mekanisme kekuasaan yang bersifat tidak tampak namun sangat berpengaruh terhadap hubungan antara pihak yang memiliki kekuasaan dan yang dikuasai. Kekuasaan ini dapat tercermin dalam praktik komunikasi antara guru dan siswa, baik secara langsung maupun melalui penggunaan bahasa yang halus namun penuh makna, seperti *eufimisasi* dan *sensorisasi*.

Penelitian ini berfokus pada implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas, khususnya dalam hal bentuk-bentuk kekuasaan simbolik muncul dalam komunikasi antara guru dan siswa. Meskipun Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kebebasan kepada guru dalam merancang pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa tetap dipengaruhi oleh hubungan kekuasaan yang tidak selalu disadari. Dengan menggunakan perspektif sejalan wacana kritis berdasarkan pemikiran Pierre Bourdieu, penelitian ini berusaha menggali bentuk kekuasaan simbolik terwujud dalam pembelajaran, baik melalui bentuk *eufimisasi* (mekanisme kekuasaan yang halus) maupun *sensorisasi* (mekanisme kekuasaan yang tampak).

Meskipun banyak studi yang membahas tentang penerapan Kurikulum Merdeka dan hubungannya dengan pengembangan potensi siswa, sangat sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam terkait aspek kekuasaan, khususnya kekuasaan simbolik, berperan dalam interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut kekuasaan ini dalam mempengaruhi dinamika pembelajaran di kelas dan mengetahui lebih jauh apakah hal ini berpotensi menciptakan ketidakadilan atau kesenjangan dalam pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami dampak kekuasaan simbolik terhadap proses pembelajaran yang seharusnya mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif.

Beberapa kajian pustaka utama yang menjadi landasan penelitian ini adalah teori kekuasaan simbolik dari Pierre Bourdieu, (1991:132) yang mengungkapkan bahwa dalam

setiap interaksi sosial, ada dimensi kekuasaan yang sering kali tersembunyi dan tidak disadari oleh pihak-pihak yang terlibat. Bourdieu mengidentifikasi dua elemen utama dalam kekerasan simbolik, yaitu *eufimisasi* dan *sensorisasi*, yang masing-masing memiliki peran penting dalam menjaga ketidaksetaraan sosial, terutama dalam konteks pendidikan. *Eufimisasi* adalah bentuk kekuasaan simbolik yang dilakukan dengan cara halus, melalui bahasa yang terkesan baik dan positif, namun sebenarnya bertujuan untuk mengendalikan atau mempengaruhi perilaku siswa. Sementara itu, *sensorisasi* berkaitan dengan penggunaan ancaman atau larangan yang mengandung nilai moral atau sosial tertentu untuk menegakkan kontrol.

Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Fatmawati & Sholikin (2020), menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik dalam pendidikan sering kali dianggap sebagai hal yang alami dan tidak dipertanyakan, meskipun berdampak pada kesenjangan dalam proses pembelajaran. Putri (2020) juga mengungkapkan bahwa kekuasaan simbolik di ruang kelas dapat memperkuat hierarki sosial yang ada, saat siswa yang tidak berdaya cenderung menerima dominasi guru secara pasif. Selain itu, Siswandi (2024) dalam penelitiannya menyoroti pentingnya reformasi dalam sistem pendidikan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif dan adil, dengan mengurangi dampak negatif dari kekuasaan simbolik.

Beberapa hasil riset sebelumnya relevan dengan kajian ini, seperti penelitian Apriliana (2021) yang meneliti penggunaan kekerasan simbolik dalam pendidikan di SLB Negeri Gunungsari Baureno Bojonegoro. Penelitian tersebut menemukan bahwa guru menggunakan kekuasaan simbolik untuk membentuk moral dan perilaku siswa, yang sering kali tidak disadari sebagai kekerasan. Penelitian Putri (2020) juga menunjukkan bahwa relasi kekuasaan dalam pendidikan dapat membentuk perilaku siswa yang lebih pasif dan menuruti perintah guru tanpa mempertanyakan alasan di baliknya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin memperdalam pemahaman tentang bagaimana mekanisme kekuasaan simbolik berfungsi dalam Kurikulum Merdeka dan apakah praktik-praktik ini masih relevan dalam menciptakan pendidikan yang adil dan inklusif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan representasi kekuasaan simbolik dalam implementasi pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Secara khusus, penelitian ini memiliki dua tujuan utama: 1) 1.

Mendesripsikan bentuk-bentuk kekuasaan simbolik melalui elemen *eufemisasi* dalam komunikasi antara guru dan siswa; 2) Mendeskripsikan bentuk-bentuk kekuasaan simbolik melalui elemen *sensorisasi* dalam komunikasi antara guru dan siswa.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kritis tentang bagaimana dinamika kekuasaan simbolik memengaruhi pembelajaran dan interaksi dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah menengah atas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi para pendidik untuk lebih peka terhadap bentuk-bentuk kekuasaan yang mungkin tidak disadari dalam proses pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih adil dan inklusif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena kekuasaan simbolik yang muncul dalam komunikasi antara guru dan siswa selama pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan adalah analisis wacana kritis dengan mengadaptasi teori Pierre Bourdieu tentang kekuasaan simbolik, yang melibatkan analisis terhadap *eufemisasi* dan *sensorisasi* dalam komunikasi lisan selama pembelajaran.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komunikasi verbal antara guru dan siswa di SMAN 9 Gowa, Kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sampel penelitian terdiri dari 5 guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 32 siswa masing-masing kelas X yang terlibat dalam pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka.

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini yang mengkaji lebih jauh terkait kekuasaan simbolik yang terjadi dalam bentuk *eufemisasi* dan *sensorisasi*. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung yakni peneliti ikut serta dalam menyimak secara langsung komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Selanjutnya Teknik sadap digunakan untuk mendengarkan percakapan guru dan siswa secara tersembunyi tanpa mengganggu proses pembelajaran. Selain itu, teknik rekam diterapkan untuk merekam percakapan yang terjadi antara guru dan siswa dalam teknik rekaman peneliti menggali dan mencari bentuk *eufemisasi* dan *sensorisasi* dalam rekaman yang menyangkut kekuasaan simbolik dalam proses pembelajaran di kelas, sementara teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan

percakapan penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Semua data yang dikumpulkan berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mencerminkan bentuk-bentuk kekuasaan simbolik dalam komunikasi verbal.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis wacana kritis berdasarkan teori Pierre Bourdieu. Langkah-langkah analisis yang dilakukan meliputi: 1) Identifikasi data, 2) Reduksi data, 3) Penyajian data, 4) Penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data dan *member check*. Triangulasi dilakukan dengan memverifikasi data melalui berbagai sumber, seperti buku, jurnal, dan dokumen lain yang relevan. *Member check* dilakukan dengan meminta validasi data dari tiga sumber berbeda untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Menurut Bourdieu (1980) *eufemisasi* adalah mekanisme kekuasaan simbolik yang bekerja secara halus, tidak tampak, dan tidak disadari, sehingga sulit dikenali. Adapun bentuk-bentuk *eufemisasi* yang ditemukan dalam penelitian ini yakni 1) Permohonan, 2) Permintaan, 3) Keharusan, 4) Kewajiban, 5) Kedisiplinan, 6) Efisiensi, 7) Apresiasi, 8) Ketidakpercayaan, 9) Keyakinan, 10) Kompetensi, 11) Ketidakmampuan, 12) Kenyamanan, 13) Harapan, 14) Kebijakan, 15) Kedermawaan, 16) Bantuan, 17) Kepedulian dan 18) Kegunaan. Masing-masing bentuk diuraikan sebagai berikut:

Pertama, Bentuk Permohonan merupakan bentuk harapan yang diajukan oleh seseorang kepada pihak lain, dalam hal ini permohonan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang biasanya disampaikan dengan cara yang sopan dan hormat. Permohonan ini bisa berupa keinginan untuk mendapatkan izin, bantuan, atau sesuatu yang dibutuhkan, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Permohonan menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru

(1) Ikram di mana pengertiannya hikayat, Tolong tuliskan!

(2) Tolong, pelan-pelan yah kalau sedang membaca!

(4) Lantai itu, kelihatan bersih ternyata masih kotor? tolong bersihkan kembali!

Siswa

(3) Tolong buat kan saya gambar dong,!

(5) Mohon maaf jika ada kesalahan dan kekurangan.

Kedua, Permintaan merupakan suatu tindakan atau ungkapan yang menyatakan keinginan atau harapan seseorang untuk mendapatkan sesuatu dari orang lain. Permintaan biasanya berisi harapan dari guru ke siswa, siswa ke siswa maupun siswa ke guru dengan menggunakan komunikasi langsung selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Permintaan menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru:

G(6) Eh, kamu, silahkan cuci muka dulu biar tidak mengantuk

Ketiga, Keharusan merujuk pada suatu kewajiban atau hal yang harus dilakukan karena merupakan sesuatu yang penting atau diharuskan oleh norma, aturan, atau kondisi tertentu. Dalam proses pembelajaran pada komunikasi guru dan siswa terdapat bentuk keharusan yang menjadi bagian dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru:

G(7) Bagi yang belum punya LKPDnya pekan depan harus ada

G(8) Rina harus kirim videonya dengan menampilkan foto profil

G(9) Saya kalau sedang mengajar di kelas ini maka Hpnya harus disimpan dulu

Keempat, Kewajiban, dalam konteks penggunaan bahasa *eufemisasi*, bentuk kewajiban disampaikan dengan cara yang lebih halus dan tidak terlalu menekan, sehingga kewajiban tersebut terasa lebih mudah diterima. Bahasa *eufemisasi* mengubah kesan instruksi yang keras menjadi ungkapan yang lebih lembut dan bersifat persuasif. Ini bertujuan agar kewajiban tetap terpenuhi tanpa adanya tekanan dalam komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Bentuk *eufemisasi* ini dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(10) Untuk pekan depan videonya wajib dikumpulkan yah

G(11) Yang lain wajib diam supaya volume temannya terdengar

G(12) Saya itu, kalau hp saya bunyi dan yang menelpon adalah orang tua saya wajib angkat, jadi kalian juga harus seperti itu yah

Kelima, Kedisiplinan merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur, menggunakan, dan memanfaatkan waktu secara

efektif dan efisien. Ini mencakup kemampuan untuk mematuhi jadwal, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menghindari penundaan selama proses pembelajaran berlangsung. Kedisiplinan menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(13) Teman-teman cepat, ibu sudah mau periksa pekerjaan kalian

G(14) Ibu kasih waktu 15 menit untuk menulis berdasarkan hasil simakannya,

Keenam, Efisiensi dalam konteks penggunaan bahasa *eufemisasi*, bentuk efisiensi diungkapkan dengan cara yang lembut untuk menyamarkan maksud sebenarnya dalam komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran, serta langkah-langkah penghematan waktu selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk *eufemisasi* ini dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(15) Ok, nanti hari jumat kita selesaikan tugas-tugasnya yah

G(16) Siapa yang mau mulai masih ada waktu 20 menit

Ketujuh, Apresiasi merupakan suatu bentuk pengakuan, penghargaan, atau penghormatan terhadap sesuatu yang dianggap berharga atau memiliki nilai. Apresiasi dapat berupa pujian, penghargaan, atau tindakan yang menunjukkan rasa terima kasih atau pengakuan antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Apresiasi menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(17) Ok, kita berikan aplaus untuk Arham!

Kedelapan, Ketidakpercayaan merupakan kondisi atau sikap tidak yakin atau tidak mempercayai sesuatu atau seseorang. Ketidakpercayaan bisa muncul ketika seorang guru meragukan kebenaran, kejujuran, atau kemampuan siswa dalam proses pembelajaran maupun sebaliknya. Ketidakpercayaan menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(18) Ibu kira bukan kamu yang lakukan itu Nak,

Kesembilan, Keyakinan merupakan pendapat yang kuat dan teguh terhadap suatu

hal, yang biasanya tidak mudah dipengaruhi atau diragukan. Keyakinan dalam komunikasi guru dan siswa mencerminkan pemahaman atau pandangan yang diyakini benar berdasarkan pengalaman, pendidikan, atau pertimbangan pribadi. Keyakinan menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru:

G(19) Tetap itu dikerjakan, saya yakin kelas ini mudah saja mengerjakan tugas itu

G(20) Sepertinya temanku tidak salah Bu, saya yakin dia teman yang baik

Kesepuluh, Kompetensi merupakan kemampuan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan dengan baik dan efektif dalam suatu bidang tertentu. Dalam proses pembelajaran guru akan selalu memperhatikan kompetensi masing-masing siswanya sehingga kompetensi ini menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(21) Silahkan duduk dengan manis dan tunjukkan kemampuan menyimakmu

G(22) Tidak usah ragu biar salah lanjutkan saja, percaya diri saja, lama kelamaan kamu pasti bisa

G(23) Ditulis saja sesuai dengan pengalaman Anda, yang Anda pahami Nak

Kesebelas, Ketidakmampuan adalah kondisi atau keadaan di mana seseorang tidak memiliki kemampuan, keterampilan, pengetahuan, atau sumber daya yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas atau mencapai suatu tujuan terutama dalam proses pembelajaran. Ketidakmampuan ini menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Siswa:

S(24) Aduh Ibu, saya sudah sangat lelah ibu, sudah tidak mampu mengerjakan soal itu.

Keduabelas, Kenyamanan merupakan keadaan atau perasaan yang dirasakan seseorang ketika berada dalam situasi yang menyenangkan, bebas dari rasa sakit, tekanan, atau gangguan. Kenyamanan dalam belajar merujuk pada keadaan atau suasana yang mendukung guru dan siswa untuk merasa tenang, fokus, dan dapat belajar dengan optimal. Kenyamanan ini menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru:

G(25) Saya senang hari, ini suasana kelas lebih menyenangkan karena semua terlihat segar

Ketigabelas, Harapan merupakan perasaan atau keinginan yang kuat untuk mencapai sesuatu di masa depan, yang dianggap penting atau diinginkan oleh seseorang. Harapan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa sering kali berkaitan dengan optimisme dan keyakinan bahwa tujuan atau impian dapat tercapai. Harapan ini menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru:

G(26) Saya harap kalian semua ini memiliki kemampuan berbicara yang baik

G(27) Ibu harap suaramu diperbesar lagi yah, supaya temannya dengar

G(28) Ok, jadi nanti satu-satu dievaluasi, bisa yah? ... ibu harap bisa sih

G(29) Saya harap bukan hanya disini saja kalian bisa mencari informasi tentang hikayat tapi juga melalui buku, internet ataupun artikel

G(30) Bukan hanya kehadiran kalian yang ingin Ibu lihat di dalam kelas melainkan tingkah laku kalian Nak

Keempatbelas, Kebijakan adalah serangkaian keputusan atau aturan yang ditetapkan oleh individu, kelompok, atau lembaga untuk mengarahkan atau mengatur tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Kebijakan dalam proses pembelajaran erat kaitannya dengan pengambilan keputusan bersama antara guru dan siswa. Kebijakan ini menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(31) Biar tidak ribet, kamu pakai bahasa sendiri saja Nak

G(32) Videonya itu tidak usah diedit langsung saja di take, biar tidak ribet

G(33) Yang mau sambil dengar musik sambil mengerjakan tugasnya boleh-boleh saja

Kelimabelas, Bantuan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa merujuk pada dukungan atau fasilitasi yang diberikan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, mengembangkan keterampilan, dan mencapai tujuan pendidikan. Bantuan ini bisa berupa berbagai bentuk interaksi dan pendekatan, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa.

Bantuan ini menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(34) Yang tidak ada LKPDnya nak, bisa meminjam LKPD milik temannya.

Keenambelas, Kedermawanan adalah sikap atau tindakan seseorang yang rela memberi atau berbagi dengan orang lain, terutama kepada mereka yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan pribadi. Kedermawanan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa erat berkaitannya dengan kemurahan hati, kepedulian, dan kemampuan untuk membantu dengan tulus. Kedermawanan ini menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru:

G(35) Kalau kalian tidak punya pensil, ini ibu punya pensil silahkan digunakan

Ketujuhbelas, Kepedulian merujuk pada perhatian, rasa tanggung jawab, dan empati terhadap kondisi atau kebutuhan orang lain. Dalam konteks pendidikan, kepedulian menunjukkan sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seorang pendidik (guru) terhadap perkembangan fisik, emosional, sosial, dan intelektual siswa. Kepedulian ini menjadi salah satu bentuk dari elemen *eufemisasi* yang contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(36) Berbagilah dengan teman kelasnya

Kedelapanbelas, Kegunaan dalam konteks proses pembelajaran, bentuk kegunaan melalui bahasa *eufemisasi* digunakan untuk menjelaskan manfaat atau tujuan dari suatu materi, benda atau aktivitas dengan cara yang lebih menarik dan memotivasi siswa dalam belajar guru dan siswa. Bentuk *eufemisasi* ini dapat dilihat pada data berikut:

Guru:

G(37) Pada buku paket, ada beberapa ciri-ciri teks hikayat maka gunakan bacaan pada buku paket itu untuk mencari ciri-ciri teks hikayat

G(38) Nanti kalau perpustakaan tidak terpakai kita datang ke perpustakaan dan menonton cerita hikayat

G(39) Yang mendapatkan spidol ini maka dia yang akan membaca teks hikayat selanjutnya.

Sensorisasi merupakan mekanisme kekuasaan simbolik yang membuat kekuasaan simbolik tampak sebagai bentuk pelestarian nilai-nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan” dan seringkali dipertentangkan dengan “moral rendah.” Adapun bentuk-bentuk sensorisasi yang ditemukan dalam penelitian ini yakni pemarkisan, ancaman, paksaan, kekecewaan, Ketidakpatuhan, Keegoisan, ibadah, larangan dan meminta keringanan.

Pertama, Ibadah, dalam konteks pembelajaran, bentuk Ibadah melalui bahasa sensorisasi digunakan untuk menyampaikan ajaran atau nilai-nilai agama dengan cara yang lebih halus dan sensitif, menghindari kesan menggurui atau memaksakan melalui komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Bentuk *sensorisasi* ini dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(40) Yah, sholat dulu yah!

Siswa

S(41) Sebelum kita belajar marilah kita berdoa!

Kedua, Kekecewaan, alam konteks proses pembelajaran, bentuk kekecewaan melalui bahasa sensorisasi digunakan untuk menyampaikan ketidakpuasan atau kekecewaan dengan cara yang lebih halus, tanpa menyinggung perasaan siswa secara langsung selama komunikasi guru dan siswa berlangsung. Bentuk *sensorisasi* ini dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(42) Aduh, kalian sudah lupa lagi materi yang kemarin yah.

G(45) Pertemuan yang lalu kelas sudah bersih sebelum ibu masuk, hari ini kotor kembali.

Ketiga, Ketidakpatuhan merujuk pada tindakan atau sikap tidak mengikuti aturan, norma, atau perintah yang berlaku dalam suatu situasi atau sistem. Dalam konteks pendidikan, ketidakpatuhan biasanya berarti ketika siswa tidak mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh sekolah atau guru, baik itu berkaitan dengan perilaku, tugas, atau tata tertib yang ada. Bentuk *sensorisasi* ini dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(43) Ibu suruh belajar, bilangnya tidak tau Bu, dikasih tugas juga tidak dijawab, ehmmmm.

G(44) Selama Ibu mengajar di kelas X hanya kelas ini yang tidak mau mendengar.

Keempat, Ketidapatuhan merujuk pada tindakan atau sikap tidak mengikuti aturan, norma, atau perintah yang berlaku dalam suatu situasi atau sistem. Dalam konteks pendidikan, ketidapatuhan biasanya berarti ketika siswa tidak mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh sekolah atau guru, baik itu berkaitan dengan perilaku, tugas, atau tata tertib yang ada. Bentuk *sensorisasi* ini dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(46) Masa sih sudah SMA kelas X biar ucapan terima kasih dan salam tidak bisa, bukankah itu sudah kelewatan?

Kelima, Ancaman, Dalam konteks proses pembelajaran, bentuk ancaman melalui bahasa *sensorisasi* digunakan untuk menyampaikan peringatan atau konsekuensi negatif dengan cara yang lebih halus, agar tidak menakutkan atau menimbulkan kecemasan yang berlebihan pada siswa. Bahasa *sensorisasi* berfungsi untuk menghindari ekspresi ancaman langsung pada komunikasi guru dan siswa yang bisa dirasa kasar atau menekan, dengan menggantinya dengan ungkapan yang lebih tegas namun tetap mengandung pesan yang jelas. Bentuk *sensorisasi* ini dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(47) Ini yang tidak ada namanya saya tidak kasih nilai yah

G(49) Tidak boleh ada gambar yang sama, jika ada maka ibu tidak nilai

G(50) Ini itu materi terakhir di semester ini , karena bulan depan itu kita sudah masuk kegiatan P5, jadi kalian belajar yang rajin kalau tidak mau nilainya jelek.

Siswa

S(48) Itu polpen sahabat saya yah, awas kalau kamu patahkan

Keenam, Pemarginalan, dalam konteks proses pembelajaran, bentuk pemarginalan melalui bahasa *sensorisasi* digunakan untuk menghindari penyebutan langsung terhadap individu atau kelompok yang dianggap kurang berprestasi atau terpinggirkan. Bahasa *sensorisasi* dalam komunikasi guru dan siswa berfungsi untuk mengurangi kesan negatif atau stigma yang mungkin timbul akibat perbedaan kemampuan atau pencapaian dalam kelas. Bentuk *sensorisasi* ini dapat dilihat pada data berikut:

Siswa

S(51) Hay, kamu kayak setan kalau seperti itu!

Guru

G(52) Bagaimana ini, mau jadi polisi baru suaranya seperti itu ?

G(53) Kenapa seperti itu, kamu mau jadi preman di sekolah ?

Ketujuh, Paksaan, dalam konteks proses pembelajaran, bentuk paksaan melalui bahasa *sensorisasi* dalam komunikasi guru dan siswa digunakan untuk menyampaikan tuntutan atau kewajiban dengan cara yang lebih halus, agar siswa tidak merasa tertekan atau terbebani. Bahasa *sensorisasi* bertujuan untuk menghindari kesan bahwa siswa dipaksa secara langsung, dengan mengganti pernyataan yang lebih keras atau memaksa dengan ungkapan yang lebih lembut dan persuasif. Bentuk *sensorisasi* ini dapat dilihat pada data berikut:

Siswa

S(54) Hay, berikan saya polpen itu, karena daritadi saya yang pakai polpen itu!

Guru

G(55) Kalian harus tulis sampai BAB 3 yah, tidak ada tapi-tapi!

Kedelapan, Larangan, dalam konteks proses pembelajaran, bentuk larangan melalui bahasa *sensorisasi* dalam komunikasi guru dan siswa digunakan untuk menyampaikan batasan atau aturan dengan cara yang lebih halus dan tidak langsung, sehingga siswa tidak merasa ditekan atau terhalang secara eksplisit. Bentuk *sensorisasi* ini dapat dilihat pada data berikut:

Guru

G(56) Jangan bersuara yah!

G(57) Kita tidak boleh terpaku pada semua jenis stand up.

G(58) Intinya satu halaman tidak boleh timbal balik.

Kesembilan, Meminta Keringanan, dalam konteks pembelajaran, bentuk meminta keringanan melalui bahasa *sensorisasi* dalam komunikasi guru dan siswa digunakan untuk menyampaikan permintaan dengan cara yang lebih halus agar tidak terkesan memaksa atau berlebihan. Bahasa *sensorisasi* berfungsi untuk meminta pengertian atau kelonggaran terhadap suatu kondisi tertentu dengan cara yang sopan dan penuh hormat. Bentuk *sensorisasi* ini dapat dilihat pada data berikut:

Siswa

S(59) Pak, bisa pakai bahasa sendiri saja kan Pak?

S(60) Saya Pak belum selesai, akan tetapi, saya janji pekan depan saya selesaikan Pak

S(61) Ibu saya mau kumpul tugas saya tapi hanya sebagian yah Bu

S(62) Bu, bisa yah Bu, saya pasang foto profil gambar bunga saja Bu

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada deskripsi hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut ini disajikan pembahasan mengenai hasil penelitian tersebut, yang meliputi elemen *eufemisasi* dan *sensorisasi*. Bentuk-bentuk kekuasaan simbolik yang ditemukan pada penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian berdasarkan bentuk-bentuk yang dikaji dalam aspek tersebut.

Melalui penelitian yang telah dilakukan terhadap proses pembelajaran di SMAN 9 Gowa, peneliti menemukan 18 bentuk *eufemisasi*, antara lain: 1) Permohonan, 2) Permintaan, 3) Keharusan, 4) Kewajiban, 5) Kedisiplinan, 6) Efisiensi, 7) Apresiasi, 8) Ketidakpercayaan, 9) Keyakinan, 10) Kompetensi, 11) Ketidakmampuan, 12) Kenyamanan, 13) Harapan, 14) Kebijakan, 15) Kedermawaan, 16) Bantuan, 17) Kepedulian, dan 18) Kegunaan.

Berdasarkan hasil penemuan yang peneliti temukan di lapangan maka peneliti menyimpulkan bahwa pada bentuk *eufemisasi* ada beberapa bentuk yang tidak ditemukan oleh Ulfah 2013 dan pada Jufri dan Tolla (2012). Akan tetapi peneliti menemukan bentuk lain dalam penelitiannya yakni bentuk permohonan, permintaan, keharusan, kedisiplinan, apresiasi, ketidakpercayaan, keyakinan, kompetensi, ketidakmampuan, kenyamanan, kebijakan, bantuan, kepedulian dan kedermawaan. Sedangkan bentuk yang sama yang ditemukan dari penelitian Ulfah 2013 dan pada Jufri dan Tolla (2012), hanya ada pada bentuk 4 bentuk kewajiban, efisiensi, harapan, dan kegunaan.

Berdasarkan hasil penemuan dari penelitian maka peneliti menyimpulkan bahwa masih banyak bentuk baru yang bisa saja terjadi dalam proses pembelajaran pada komunikasi guru dan siswa yang bisa menimbulkan kekuasaan simbolik di dalamnya pada elemen *eufemisasi* dengan dua cara kerja yakni pertama, mengganti kata atau frasa yang dianggap kasar menjadi kata atau frasa yang lebih halus sehingga seakan-akan hal itu dianggap wajar pada saat pembelajaran berlangsung, kedua, menambah kata atau frasa yang dianggap lebih halus sehingga terciptalah komunikasi yang lebih halus dan ramah sehingga pihak yang terdominasi hal tersebut wajar saja terjadi. Menurut peneliti bisa saja masih ada satu cara kerja yang bisa saja terjadi dalam proses pembelajaran dalam elemen *eufemisasi* yakni mengurangi kata atau frasa yang dianggap kurang sopan atau keras sehingga menghilangkan kata atau frasa tersebut sehingga terkesan halus dan sopan, akan tetapi cara kerja yang ketiga ini bisa terjadi jika pihak yang mendominasi contohnya guru mengetahui bahwa

dirinya telah menggunakan bentuk dari elemen *eufemisasi* selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil temuan bentuk *eufemisasi* yang peneliti temukan dengan teori yang digagas oleh Bourdieu (1991) memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian ini. Namun, hal tersebut bukanlah sebuah pertentangan, sebab dalam teori Bourdieu memang tidak ada batasan dalam kemunculan beberapa bentuk baru dari mekanisme *eufemisasi*, terutama objek kajian yang luas maka kemungkinan besarnya masih banyak lagi bentuk yang bisa ditemukan yang berbeda dari penemuan peneliti sebelumnya. Menurut Bourdieu (1998:1) mekanisme menyembunyikan kekerasan yang dimiliki menjadi sesuatu yang diterima sebagai "Yang memang seharusnya demikian". Oleh karena itu, peneliti ini memperluas riset penelitian terdahulu dengan menemukan bentuk-bentuk baru pada kekuasaan simbolik mekanisme *eufemisasi* dalam komunikasi guru dan siswa.

Proses *eufemisasi* dalam kekuasaan simbolik bekerja ketika kelompok dominan menggunakan simbol-simbol ini untuk mengabsahkan posisi mereka dalam masyarakat. Misalnya bentuk *eufemisasi* kekuasaan simbolik dalam komunikasi antara guru dan siswa, siswa ke siswa maupun siswa ke guru khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, bisa dianalisis dengan melihat proses dominasi sosial dan budaya bisa muncul dalam interaksi sehari-hari meski tampak sebagai praktek yang "terbuka" dan "partisipatif". Kurikulum Merdeka sendiri berfokus pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis pada minat dan potensi siswa, serta memberikan ruang bagi kebebasan dalam memilih jalur pendidikan. Meskipun demikian, mekanisme kekuasaan simbolik tetap berperan dalam membentuk norma, nilai, dan budaya yang diterima dalam proses pendidikan.

Selanjutnya, melalui penelitian yang telah dilakukan terhadap proses pembelajaran di SMAN 9 Gowa, peneliti menemukan 9 bentuk *sensorisasi* antara lain: 1) ibadah, 2) pamarjinalan, 3) ancaman, 4) paksaan, 5) kekecewaan, 6) larangan, dan 7) meminta keringanan, 8) Ketidapatuhan, dan 9) Keegoisan. Yang masing-masing bentuk memiliki nilai moral tersendiri. Moral rendah berada pada bentuk ancaman, pamarjinalan, paksaan, Ketidapatuhan, Keegoisan, dan larangan. Selanjutnya moral kehormatan berada pada bentuk keagamaan dan meminta keringanan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, khususnya dalam bentuk sensorisasi ada beberapa bentuk yang tidak ditemukan oleh Ulfah (2013) dan pada Jufri dan Tolla (2015). Akan tetapi peneliti menemukan bentuk lain dalam penelitiannya yakni pada bentuk larangan, meminta keringanan, ketidakpatuhan dan keegoisan. Peneliti menyimpulkan bahwa bentuk larangan adalah salah satu bentuk sensorisasi yang berusaha mendominasi pihak yang terdominasi untuk bertindak dan tidak bertindak dalam melakukan sesuatu yang dominan memegang kekuasaan simbolik dalam hal ini adalah guru. Sedangkan pada bentuk meminta keringanan yang ditemukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ternyata siswa juga bisa menjadi pihak mendominasi yang menyampaikan keinginan kepada pihak yang terdominasi dalam hal ini yakni guru. Walaupun tetap dikatakan bahwa pemegang kekuasaan tertinggi di dalam kelas adalah guru. Sedangkan bentuk ketidakpatuhan dan keegoisan mengarah pada perilaku siswa yang masih perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan bentuk sensorisasi yang peneliti temukan dengan teori yang digagas oleh Bourdieu (1991) memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian ini. Namun, hal tersebut bukanlah sebuah pertentangan, sebab dalam teori Bourdieu memang tidak ada batasan dalam kemunculan beberapa bentuk baru dari mekanisme sensorisasi, terutama objek kajian yang luas maka kemungkinan besarnya masih banyak lagi bentuk yang bisa ditemukan yang berbeda dari penemuan peneliti sebelumnya. Menurut Bourdieu, (1980:219) sensorisasi dalam kekuasaan simbolik sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai yang dianggap "moral kehormatan." Meskipun orang mungkin menyadari bahwa mereka dimanfaatkan untuk kepentingan tertentu, mereka tetap menganggapnya sebagai hal yang baik dan normal.

Kekuasaan simbolik sering kali bekerja dalam bentuk yang "terlihat alami" dan tidak perlu dipertanyakan (Bourdieu, 1991). Dalam konteks pembelajaran berbasis kurikulum merdeka, misalnya, hubungan antara guru dan siswa sering kali didasarkan pada asumsi bahwa "guru adalah sumber pengetahuan yang sah" dan bahwa sistem pendidikan adalah tempat yang netral untuk memperoleh pengetahuan. Dominasi kekuasaan simbolik terjadi ketika siswa tanpa sadar menerima wibawa guru sebagai sumber pengetahuan tanpa banyak mempertanyakan struktur yang mendasarinya.

Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk dari *eufemisasi* dan *sensorisasi* dalam komunikasi antara guru dan siswa, serta kaitannya dengan kekuasaan simbolik yang digagas oleh Pierre Bourdieu, khususnya dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Dalam analisis ini, *eufemisasi* dan *sensorisasi* dipahami sebagai mekanisme yang berkaitan dengan pembentukan dan pengendalian makna dalam interaksi sosial, yang pada gilirannya berfungsi untuk menjaga dan memperkuat struktur kekuasaan dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa dalam konteks pendidikan hubungan antara guru dan siswa seringkali dipengaruhi oleh kekuasaan simbolik. Guru, sebagai pemegang otoritas dan kekuasaan memiliki kemampuan untuk membentuk makna melalui bahasa dan simbol, baik dalam bentuk cara mengajarkan materi, maupun cara berkomunikasi dengan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Bourdieu dalam (Rusdianti 2004) yang mengatakan bahwa bahasa adalah bentuk kapital budaya yang berhubungan erat dengan kapital simbolik yang juga saling terkait dengan pertarungan kekuasaan.

Selanjutnya konsep dari modal dan arena juga ditemukan pada penelitian ini adalah modal yang dimiliki oleh seorang guru dari segi profesinya yang dominan lebih tinggi dibandingkan modal yang dimiliki oleh siswa sebagai pihak yang dianggap lebih rendah, sehingga wajar saja ketika guru banyak memberikan perintah, larangan, teguran serta arahan selama proses belajar. Selanjutnya arena dalam penelitian ini juga ditemukan pada tempat yang dijadikan sebagai ruang untuk melakukan kekuasaan simbolik dalam hal ini ruang kelas sebagai tempat untuk belajar, berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini perbedaan struktur hierarki sosial antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berbasis kurikulum merdeka di kelas X SMAN 9 Gowa.

Teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, yang sering dikaitkan dengan konsep *habitus*, *modal*, dan *arena* memberikan penjelasan tentang bagaimana struktur sosial yang tidak terlihat namun tetap hadir dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui praktik-praktik sosial dan simbolik. Kekuasaan simbolik menurut Bourdieu adalah kekuasaan yang diterapkan melalui cara-cara yang tampaknya tidak kasar, tetapi memiliki dampak yang sangat kuat dalam membentuk kesadaran dan struktur sosial individu. Ini terjadi ketika individu atau kelompok yang dominan memaksakan sistem

nilai, norma, dan makna mereka terhadap individu atau kelompok yang lebih lemah. Kekuasaan simbolik tidak hanya berlangsung dalam bentuk fisik atau hukum, tetapi lebih melalui bahasa, pendidikan, budaya, dan institusi.

Van Dijk (Jufri, 2015:14) mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mengontrol orang lain. Teori Van Dijk mengemukakan bahwa kekuasaan sering kali dimanifestasikan dalam komunikasi, terutama melalui kontrol atas informasi, interpretasi makna, dan pembentukan opini publik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru memiliki kontrol atas komunikasi yang terjadi di ruang kelas, baik dalam memilih materi yang diajarkan maupun dalam cara-cara dia berinteraksi dengan siswa. Siswa tidak memiliki kontrol penuh atas informasi atau cara-cara mereka berpartisipasi dalam pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran, komunikasi antara guru dan siswa dapat dilihat sebagai arena wacana yang berperan dalam memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan. Seperti hasil penemuan yang peneliti temukan bahwa bahasa yang digunakan oleh guru untuk memberi penilaian, mendiskusikan materi pelajaran, atau memberi instruksi, semuanya mengandung potensi untuk mengukuhkan struktur kekuasaan yang ada dalam pendidikan. Guru yang menggunakan bahasa dengan cara yang "mengharuskan" siswa untuk menerima pengetahuan tertentu atau mengabaikan bentuk pengetahuan lain dapat memperkuat ketidaksetaraan dalam kelas. Sehingga terjadi relasi antara pihak yang berkuasa dan pihak yang dikuasai.

4. Simpulan dan Saran

Kekuasaan simbolik dalam dunia pendidikan sering kali tidak tampak secara langsung, namun memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku, pemikiran, dan nilai-nilai yang diterima dalam ruang sosial pendidikan. Praktik kekuasaan ini, meskipun sering dikaitkan dengan upaya disiplin, berpotensi mempengaruhi siswa secara psikologis, bahkan mengarah pada pengekanan terhadap pemikiran kritis mereka. Bentuk kekuasaan simbolik ini dapat dikenali dalam mekanisme *eufemisasi* dan *sensorisasi* yang terjadi dalam interaksi guru dan siswa. 18 bentuk *eufemisasi* yang ditemukan dalam tuturan guru dan siswa mencakup 1) Permohonan, 2) Permintaan, 3) Keharusan, 4) Kewajiban, 5) Kedisiplinan, 6) Efisiensi, 7) Apresiasi, 8) Ketidakpercayaan, 9) Keyakinan, 10) Kompetensi, 11) Ketidakmampuan, 12)

Kenyamanan, 13) Harapan, 14) Kebijakan, 15) Kedermawaan, 16) Bantuan, 17) Kepedulian, dan 18) Kegunaan. Selanjutnya 9 bentuk *sensorisasi* yang ditemukan dalam komunikasi guru dan siswa mencakup 1) ibadah, 2) pamarjinalan, 3) ancaman, 4) paksaan, 5) kekecewaan, 6) larangan, dan 7) meminta keringanan, 8) Ketidakpatuhan, dan 9) Keegoisan.

Pendidikan yang seharusnya menjadi ruang untuk berkembangnya pemikiran kritis seringkali terhambat oleh dominasi kekuasaan simbolik yang memperkuat nilai-nilai yang sudah ada tanpa memberi ruang bagi siswa untuk berpikir secara bebas. Meskipun kurikulum Merdeka memberi peluang untuk kebebasan berpendapat, kekuasaan simbolik tetap mempengaruhi proses pembelajaran. Oleh karena itu, sikap kritis dan kerjasama yang solid antara guru dan siswa sangat dibutuhkan untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif dan mendorong pengembangan potensi siswa secara optimal.

Diharapkan guru lebih menyadari adanya kekuasaan simbolik dalam komunikasi dengan siswa dan berupaya untuk menciptakan ruang pembelajaran yang inklusif, terbuka, dan bebas untuk berpendapat. Penggunaan eufemisasi dan sensorisasi sebaiknya diminimalkan agar siswa dapat mengemukakan pendapat dan ide-idenya tanpa merasa terhambat oleh dominasi kekuasaan. Guru perlu memastikan bahwa setiap siswa diperlakukan dengan adil, tanpa membiarkan kekuasaan simbolik menghalangi perkembangan berpikir kritis siswa.

Siswa juga disarankan untuk mengembangkan sikap kritis terhadap nilai-nilai dan norma yang diajarkan di sekolah. Mereka harus merasa bebas untuk berpartisipasi dalam diskusi dan pembelajaran, serta tidak ragu untuk bertanya atau memberikan kontribusi. Siswa perlu memahami bahwa mereka memiliki hak untuk mengemukakan pendapat, dan hal tersebut tidak hanya terbatas pada yang dianggap benar oleh guru atau sistem pendidikan.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang kekuasaan simbolik dalam konteks Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada dampaknya terhadap perkembangan kritis siswa. Penelitian lebih lanjut juga diharapkan dapat menemukan cara-cara untuk mengurangi dominasi kekuasaan simbolik dalam proses pembelajaran, guna menciptakan ruang belajar yang lebih demokratis, inklusif, dan berorientasi pada kebebasan berpikir serta kesetaraan.

Daftar Pustaka

- Apriliana, A. A. (2021). Kekerasan Simbolik oleh Guru PLB di SLB Negeri Gunungsari Baureno Bojonegoro. *Paradigma*, 10(1).
- Bourdieu, P. (1980). *Le sens pratique*, Paris: Les Edition Minuit.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power. Polity*.
- Bourdieu, P. (1998). *Practical reason: On the theory of action*. Stanford University Press.
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2020). Pierre Bourdieu dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60.
- Jufri, J., & Tolla, Achmad. (2015). Struktur Makna Simbolik dalam Wacana Korupsi Fenomena Pasca Reformasi: Kajian Kritis. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Putri, R. O. (2020). Kekerasan Simbolik (Studi Relasi Pendidik dan Peserta Didik). *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 55–82.
- Rusdiarti, S. R. (2004). Bahasa, Kapital Simbolik, dan Pertarungan Kekuasaan: Tinjauan Filsafat Sosial Pierre Bourdieu'anteing (Doctoral dissertation, FIB-UI).
- Siswadi, G. A. (2024). Reproduksi Kekuasaan melalui Kekerasan Simbolik dalam Sistem Pendidikan: Analisis Kritis Pemikiran Pierre Bourdieu. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(1), 21–31.
- Ulfah. (2013). Kekerasan Simbolik dalam Wacana Pembelajaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 14(1), 51–58.